

## Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Mandailing Natal

**Mahdawani Tanjung\*)**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[riskiankodrisibarani@gmail.com](mailto:riskiankodrisibarani@gmail.com)

**Syamsiah Depalina Siregar**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id](mailto:syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** *This study aims to determine the influence of peer interaction on students' moral behavior at SMP Negeri 1 Panyabungan Mandailing Natal. The research method used is quantitative with a descriptive correlational approach. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews with 60 eighth-grade students. The results show that peer interaction has a significant influence on students' moral formation, including discipline, responsibility, and respectfulness. Positive friendships contribute to better morals, while negative peer interactions tend to decrease moral quality. Therefore, peer relationships are essential factors in shaping students' moral and character development at school.*

**Keyword:** *Peer Interaction, Morality, Students.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergaulan sesama siswa terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara terhadap 60 siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan sesama siswa berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak, baik dari segi kedisiplinan, tanggung jawab, maupun sopan santun. Siswa yang bergaul dengan lingkungan positif menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan yang terlibat dalam pergaulan negatif cenderung memiliki akhlak yang menurun. Dengan demikian, pergaulan sesama siswa merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di sekolah.

**Kata Kunci:** Pergaulan, Akhlak, Siswa.

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Lubis, 2025). Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Chailani, 2025). Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) (Andriana, 2023). Dalam konteks pendidikan sekolah, pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui lingkungan sosial dan pergaulan antar siswa. Interaksi antar siswa menjadi bagian penting dari proses pendidikan, karena melalui pergaulan mereka belajar meniru, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai moral (Sofiyudin, 2021).

Di SMP Negeri 1 Panyabungan, hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan perilaku siswa yang beragam: sebagian menunjukkan sikap sopan, menghargai guru, dan rajin beribadah; namun sebagian lainnya cenderung terpengaruh oleh pergaulan bebas seperti berkata kasar, berbohong, dan kurang disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan sesama siswa memiliki dampak nyata terhadap pembentukan akhlak. Masa remaja (usia SMP) adalah masa pencarian jati diri di mana peserta didik mulai membentuk pandangan moral dan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memahami bagaimana interaksi sosial antar siswa berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pergaulan sesama siswa terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Mandailing Natal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan yang berjumlah 180 orang. Sampel penelitian diambil sebanyak 60 siswa dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian terdiri dari:

1. Angket pergaulan sesama siswa, yang mencakup indikator komunikasi, kerja sama, dan solidaritas.
2. Angket akhlak siswa, yang menilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.
3. Observasi dan wawancara, dilakukan untuk memperkuat hasil data kuantitatif.

Analisis data menggunakan korelasi product moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara pergaulan sesama siswa (X) dan akhlak siswa (Y).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,68 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan sesama siswa dan akhlak siswa. Artinya, semakin baik pergaulan siswa, semakin baik pula akhlaknya. Berdasarkan hasil angket, diperoleh data bahwa 70% siswa yang memiliki lingkungan pergaulan positif (teman yang rajin belajar, sopan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan) menunjukkan akhlak yang baik, sedangkan 30% siswa dengan pergaulan kurang sehat menunjukkan perilaku seperti berkata kasar, malas belajar, dan melanggar tata tertib sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak seseorang dapat terbentuk melalui lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.<sup>7</sup> Dalam konteks sekolah, lingkungan pergaulan menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai moral. Selain itu, hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan bahwa siswa yang bergaul dengan teman yang aktif dalam kegiatan positif seperti *Rohis* (Rohani Islam) cenderung menunjukkan peningkatan akhlak, terutama dalam hal kesopanan dan ketaatan beribadah. Sebaliknya, siswa yang lebih sering bergaul dengan kelompok yang sering melanggar aturan menunjukkan penurunan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab.

Temuan ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

يُخَالِلُ مَنْ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ، خَلِيلُهُ دِينٌ عَلَى الرَّجُلِ

Artinya: “Seseorang itu tergantung agama temannya, maka henhakhlah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia bergaul” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dari perspektif pendidikan Islam, pergaulan sesama siswa termasuk dalam faktor sosialisasi moral di mana siswa belajar menyesuaikan diri, meniru perilaku positif, dan mengembangkan empati. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu memberikan pembinaan karakter berbasis lingkungan sosial agar proses pembentukan akhlak berjalan efektif. Dalam pembentukan akhlak siswa, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi, di antaranya:

### 1. Pergaulan Sebagai Faktor Sosial Pembentuk Akhlak

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi. Dalam Islam, hubungan sosial memiliki dimensi ibadah karena mengandung nilai ukhuwah dan saling tolong-menolong (Albert, 1977). Al-Qur'an menegaskan:

الْعُقَابِ شَدِيدُ أَلَلٍ إِنَّ ۖ أَلَلٌ وَاتَّقُوا ۖ وَالْعُدْوَانَ الَّتِي عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَ اتَّقُوا ۖ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى تَعَاوُنُوا

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (QS. Al-Ma'idah: 2).

Ayat ini menegaskan bahwa pergaulan yang baik adalah pergaulan yang mendorong pada kebaikan dan menjauhkan dari kemaksiatan. Dalam konteks sekolah, siswa yang bergaul dengan teman yang berakhlak baik cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi karena mereka belajar melalui modeling (teladan). Hal ini sesuai dengan teori social learning oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain (Mulyasa, 2015).

## 2. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Moral Remaja

Penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (2011) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya meningkat seiring bertambahnya usia anak. Di masa remaja, mereka lebih banyak belajar dari teman dibanding dari guru atau orang tua. Dengan demikian, kelompok sebaya berperan besar dalam pembentukan kepribadian moral. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Nengsih et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan lingkungan sosial religius memiliki motivasi moral dan perilaku yang lebih baik dibanding siswa yang berada dalam kelompok pertemanan bebas. Maka, pembinaan lingkungan pertemanan positif menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah.

## 3. Implikasi Pergaulan Negatif terhadap Akhlak Siswa

Pergaulan negatif dapat menimbulkan efek destruktif terhadap moral siswa, seperti perilaku agresif, tidak sopan, atau bahkan terlibat dalam kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena pengaruh kelompok sering kali lebih kuat daripada pengaruh guru atau keluarga. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebiasaan dan lingkungan sosial adalah dua faktor utama yang menanamkan sifat dalam diri manusia. Jika kebiasaan buruk terus dilakukan dalam pergaulan, maka akan membentuk tabiat negatif yang sulit diubah. Contoh nyata ditemukan dalam observasi lapangan di SMP Negeri 1 Panyabungan, di mana siswa yang sering bergaul dengan kelompok yang suka membolos atau berkata kasar cenderung meniru perilaku yang sama. Sebaliknya, siswa yang memiliki kelompok pertemanan aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan sopan santun.

## 4. Peran Sekolah dan Guru dalam Mengarahkan Pergaulan

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengontrol pergaulan siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Mulyasa (2015), pembentukan karakter tidak akan berhasil tanpa keteladanan guru. Guru harus menjadi *uswah hasanah* teladan dalam ucapan, perilaku, dan sikap sosial. Guru dapat membimbing siswa

untuk memilih teman yang baik, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan memperkuat kegiatan keagamaan di sekolah seperti salat berjamaah, mentoring rohani, atau kajian islami. Pembiasaan lingkungan sosial seperti ini akan membentuk “budaya akhlak” di sekolah.

#### 5. Keterpaduan Pendidikan Akhlak dan Lingkungan Sosial

Pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial siswa. Dalam pendekatan pendidikan Islam, keberhasilan moral bukan hanya hasil dari pengajaran kognitif, tetapi hasil dari internalisasi nilai melalui praktik sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun sistem yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan lingkungan sosial siswa. Program seperti *teman sebaya pembina akhlak*, *kelas sahabat Qur'an*, dan kegiatan *peer mentoring* dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan interaksi positif dan menekan pergaulan negatif.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan sesama siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Mandailing Natal. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang baik cenderung menunjukkan akhlak terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta disiplin dalam menjalankan kewajiban, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebaliknya, siswa yang bergaul dengan lingkungan negatif cenderung mengalami penurunan moral, kedisiplinan, serta terpengaruh oleh perilaku menyimpang seperti berkata kasar, tidak menghormati guru, dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas. Dengan demikian, lingkungan pergaulan yang positif harus terus diciptakan oleh pihak sekolah melalui kegiatan keagamaan, pembinaan kelompok belajar Islami, serta pengawasan dan kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua. Guru juga harus berperan aktif sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pembimbing moral dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung pembinaan akhlak siswa.

Lebih jauh lagi, sekolah perlu menumbuhkan budaya religius dan karakter Islami dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara konsisten. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mentoring keagamaan, dan program pembiasaan sikap sopan santun di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembinaan akhlak tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan masyarakat. Dengan upaya bersama tersebut, diharapkan siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan ajaran Islam serta tujuan pendidikan nasional.

## Referensi

- Albert. (1977), *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Chailani, (2025). Jakarta: *Integrasi Teori Motivasi dalam Pembelajaran PAI*. Tut Wuri Handayani, 4(1).
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Moh. Sofiyudin, A. M. (2021). *Pengaruh Pergaulan terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Sekolah*.
- Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2015), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.